

**Problematika Kajian Alquran di Era Modern: Studi Pemikiran ‘Abīd al-Jābirī**

Miftah Khilmi Hidayatulloh  
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
*miftah@tafsir.uad.ac.id*

**Abstract:** *This paper examines a number of problems in Qur'anic studies in the perspective of ‘Abīd al-Jābirī. By using descriptive analytic method, the writer discusses issues about the Qur'an, takwil, interpretation, and the role of reason towards revelation. This study finds that al-Jābirī in discussing these issues combines normative Qur'anic considerations with empirical and rational considerations, to provide answers to religious perspectives whiches relevant to the demands of the times.*

**Keywords:** *‘Abīd al-Jābirī, Tafsir, Takwil, The Study of Qur'an*

**Abstrak:** Makalah ini mengkaji problematika Alquran menurut perspektif pemikiran ‘Abīd al-Jābirī. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penulis mendiskusikan isu-isu tentang Alquran, takwil, tafsir, dan peran akal terhadap wahyu. Kajian ini menemukan bahwa al-Jābirī dalam membahas isu-isu tersebut memadukan pertimbangan normatif Qur'ani dengan pertimbangan-pertimbangan rasional empiris, untuk menyediakan jawaban-jawaban perspektif keagamaan yang relevan dengan tuntutan zaman.

**Kata kunci:** *‘Abīd al-Jābirī, Tafsir, Takwil, Kajian Alquran*

### **Pendahuluan**

Alquran adalah sumber pertama umat Islam dalam memahami agamanya. Orisinalitas Alquran yang didukung doktrin keagamaan memudahkan Alquran merasuk dalam tiap jiwa umat Islam. Problemmnya, ketika Alquran itu menjadi sebuah kitab pegangan tiap muslim, sudahkah mereka memahami kitab yang selalu mereka sanjung.

Permasalahan pemahaman terhadap Alquran mudah diselesaikan dengan melakukan klarifikasi kepada Rasulullah SAW. Sepeninggal beliau, proses klarifikasi ini dilakukan melalui riwayat-riwayat yang disandarkan kepada beliau, yang kemudian dikenal dengan sebutan *tafsīr bi al-Ma'sūr*. Namun pada perjalanan sejarah, terlihat *tafsīr bi al-Ma'sūr* tidak cukup memiliki kapasitas menghadapi problem keumatan yang

selalu bertambah. Maka muncullah *tafsīr bi al-Ra'yi* yang menjadikan teks-teks Bayānī itu menjadi lebih *Burhānī* dan *'irfānī*.

Ulama yang merupakan pewaris Nabi SAW, yang dianggap memiliki otoritas memahami dan memahamkan Alquran kepada umat ternyata tidak memiliki satu corak pemikiran. Diantara mereka ada yang tetap mempertahankan tradisi *tafsīr bi al-Ma'sūr* yang tekstual-Bayānī dan ada pula yang lain. Perbedaan penafsiran disebabkan perbedaan nalar penafsir, sebagaimana nalar ulama Arab yang tidak sama dengan nalar ulama-ulama lain yang memiliki disiplin kelimuan yang beragam. Sebab itu, seorang penafsir meski memiliki corak tafsir yang sama, sering sekali produk yang dihasilkan tetap berbeda.

Diantara penafsir juga ada yang mengambil metode *al-tafsīr bi al-Ra'yi* yang kontekstual didasarkan pada nalar irfani dan *Burhānī*. Penggunaan metode ini mendorong munculnya tafsir *'Isyārī*, tafsir *'ilmī*, tafsir *falsafī* dan sebagainya. Jika ditilik lebih lanjut, bisa jadi metode *al-tafsīr bi al-Ra'yi* ini adalah reaksi ketidakpuasan terhadap tradisi *al-tafsīr bi al-ma'sūr* yang tekstual.

Dengan berbagai corak, metode dan pendekatan di atas, para ulama ingin memberikan solusi-solusi terhadap problem pemahaman Alquran yang belum terselesaikan. Alquran yang walaupun turun 14 abad yang lalu, diharapkan tetap *fresh* dan mampu menjadi inspirasi kebaikan umat Islam saat ini. Jargon "*al-Qur'ān Ṣāliḥ li kulli Zamān wa al-Makān*" harus benar-benar terwujud dan diakui oleh manusia kontemporer. Maka pantas jika 'Abīd al-Jābirī juga ingin memberikan kontribusi demi kebaikan umat Islam melalui *magnum opus*-nya dalam *'ulūm al-Qur'ān* dan tafsir, yakni kitab *Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm & Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm*.

Penulis akan memaparkan pemikiran-pemikiran khas 'Abīd al-Jābirī dalam menyelesaikan problem pemahaman Alquran. Melalui penelitian literatur terhadap karya-karya Jābirī, penulis akan menyajikan makalah ini dalam bentuk narasi yang deskriptif. Untuk lebih mempertajam analisisnya, penulis juga akan menampilkan berbagai contoh penafsiran-penafsiran 'Abīd al-Jābirī terhadap Alquran. Sehingga tampak diposisi mana Jābirī berdiri. Apakah sebagai seorang ahli tafsir yang tekstual ataukah kontekstual, atau sebagai seorang ahli tafsir yang *Bayānī*, *'irfānī* atau bahkan *Burhānī*.

### Biografi 'Abīd al-Jābirī

Muḥammad 'Abīd al-Jābirī (lahir 1935 M) adalah seorang pakar epistemologi dari Maroko. Beliau memiliki 4 karya yang secara berurutan mencoba mengkritik nalar ulama-ulama Arab (red. Seri: *Naqd al-'Aql al-'Arabī*). Karya pertama berjudul *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* (Formasi Nalar Arab) mulai terbit tahun 1984 M. Karya kedua berjudul *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqḍiyyah lū Nuzūm al-Ma'rifah fī al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah* (Struktur Nalar Arab: Studi Analisis Kritis Terhadap Sistem Pengetahuan dalam Budaya Arab) mulai terbit tahun 1986 M. Karya ketiga berjudul *al-'Aql al-Siyāsī al-'Arabī: Muḥaddadātuḥu wa Tajliyātuḥu* (Nalar Politik Arab: Batasan dan Manifestasinya) terbit tahun 1990 M. Karya keempat berjudul *al-'Aql al-Akhlāqī al-'Arabī: Dirāsah taḥlīliyyah Naqḍiyyah lī Nuzūm Al-Qiyām fī al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah* (Nalar Aksiologi Arab: Studi Analisis Kritis terhadap Struktur Nilai dalam Budaya Arab) terbit tahun 2001 M.

Selain sebagai seorang pakar epistemologi Jābirī juga memiliki karya dibidang 'ulūm al-Qur'ān. Dua karya brilian beliau yang berjudul *Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm* (Pengantar Studi Alquran Al-Karīm) terbit pada tahun 2006 dan *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba tartīb al-Nuzūl* (Memahami Alquran; Sebuah Karya Tafsir Berdasarkan Tertib Turunnya Alquran) terbit pada tahun 2008. Pemaparan studi Alquran dalam 2 karya besar yang tidak sekedar menukil dari satu buku ke buku lainnya, menjadikan karya beliau ini memiliki nuansa baru yang memberikan angin segar perkembangan pemikiran Alquran dan Tafsirnya. Tafsir *bi al-Ma'sūr* yang menjadi ciri khas tafsir terbaik dikalangan para ulama salaf, mampu beliau masukkan dalam karya beliau dengan tidak meninggalkan *al-Ra'yu*. Disajikan dengan nuansa pendekatan historis yang *Burhānī*, menambah bobot tafsir Jābirī layak untuk dibaca oleh semua kalangan akademisi.

Karya yang penulis sebutkan di atas mengindikasikan bahwa Muhammad 'Abīd al-Jābirī adalah seorang akademisi yang ensiklopedik. Selain sebagai seorang ahli filsafat epistemologi, beliau juga seorang ahli sejarah Islam terbukti dalam karya beliau *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm*, dimana dalam karya tersebut beliau mencoba meletakkan satu demi satu surat berdasarkan urutan turunnya surat tersebut. Tentu hal ini tidak akan selesai tanpa menguasai sirah Nabi SAW dengan baik. Juga melihat pemikiran-pemikiran beliau yang baru dan unik dalam dua karya beliau tentang Alquran itu,

menjadikan beliau layak disebut sebagai seorang ulama *'ulūm al-Qur'ān* atau seorang *mufassir*.

### Alquran Menurut 'Abīd al-Jābirī

Pemaknaan Alquran secara bahasa dikalangan ulama terbagi menjadi dua. Golongan ulama pertama membaca Alquran tanpa *maḥmūz* sehingga dibaca Alquran (القرآن). Golongan ini terbagi ke dalam tiga golongan. *Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa Alquran adalah *isim 'alam* untuk kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana Taurat berkedudukan menjadi *isim 'alam* untuk kitab yang Allah diturunkan kepada Nabi Musa, dan Injil yang merupakan *isim 'alam* untuk kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Isa AS. *Kedua*, pandangan yang mengatakan Alquran terbentuk dari kata *qarantu al-syai` bi al-syai`* (قرنت الشيء بالشيء) yang berarti apabila aku mengumpulkan salah satu dari dua hal kepada yang lainnya. Dari kalimat tersebut dapat dipahami bahwa ayat-ayat dan surat-surat dalam Alquran dikumpulkan bagiannya kepada bagian yang lain sesudah turunnya secara bertahap. *Ketiga*, mereka yang berpendapat bahwa kata Alquran terbentuk dari kata *al-qarā'in* (القرائن). Karena ayat-ayat dalam Alquran saling membenarkan antara satu dan yang lainnya, dan memiliki kemiripan antar setiap ayat. Inilah arti *qarā'in*.

Ulama golongan kedua berpendapat bahwa lafal Alquran itu *maḥmūz* sehingga dibaca *al-Qur'ān* (القرآن). Akan tetapi golongan ini berbeda tentang bentuk dasar dari lafal ini. *Pertama*, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa Alquran terbentuk dari kata *al-Qur'u* yang berarti mengumpulkan. Karena Alquran mengumpulkan surat-suratnya pada surat-surat yang lainnya. Alquran juga tidak sekedar mengumpulkan saja, tetapi juga mengumpulkan keistimewaan kitab-kitab yang diturunkan terdahulu. Maka kemudian dikatakan bahwa Alquran itu mengumpulkan seluruh cabang ilmu. Dinamakan Alquran juga karena didalamnya terkumpul para tokoh-tokoh yang dibaca atau dibahas.

Pendapat kedua dari golongan ini –pendapat yang diambil 'Abīd al-Jābirī– Alquran secara bahasa berasal dari kata *qara'a* (قرأ) *yaqra'u* (يقرأ) *qirā'ah* (قراءة) *qur'ānan* (قرآن). Ini sebagaimana ayat yang pertama kali turun “اقرأ باسم ربك” (bacalah dengan nama Tuhanmu!)” yang mengajak bicara Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW

menjawab “ ماذا أقرأ؟ ”<sup>1</sup> Juga sebagaimana QS. Al-Qiyāmah : 16-18 dimana Allah SWT berfirman “ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا (18) قَرَأْتَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18) ” (Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Alquran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. QS. Al-Qiyāmah : 16-18).<sup>2</sup>

Sebelum Nabi SAW melaksanakan dakwah secara *jahr* (terang-terangan) ‘Abīd al-Jābirī tidak mendapati ada *al-wahy al-muḥammadi*<sup>3</sup> yang turun dan menamai Alquran dengan kata “Alquran”. Tepatnya, kata Alquran baru ada dalam surat yang turun nomor 27, yakni surat Al-Burūj ayat 21 (بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ).<sup>4</sup> Sebelum turun surat al-Burūj, wahyu yang turun tidak pernah disifati dengan nama tertentu kecuali dengan kata (ذَكَرَ) yang berarti peringatan atau kata yang terbentuk dari kata itu. Ayat pertama yang menggunakan lafal (ذَكَرَ) adalah surat al-Takwīr ayat 27 (إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ). Jābirī mengurutkan surat tersebut berdasarkan turunnya pada urutan ke-7.<sup>5</sup> Kemudian surat al-A’lā’ ayat 9 (فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى) yang turunnya surat ini diurutkan oleh Jābirī pada nomor ke-8. Kata (ذَكَرَ) juga disebutkan dalam surat al-Najm ayat 29 (فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنَّا (ذَكَرْنَا)), dimana surat ini adalah surat pertama yang dibaca secara *jahr* oleh Rasulullah SAW di sekitar ka’bah. Sehingga orang-orang Quraisy mendengarkan Alquran tersebut dibacakan. Jābirī menempatkan surat ini pada urutan ke 23.<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Jawaban ini telah dibahas panjang lebar oleh ‘Abīd al-Jābirī dalam kitabnya *Madkhāl ilā al-Qur’ān al-Karīm* pasal III: *Iqra’ : māzā aqra’? ... aw Mā Ana biqāri’? riwāyatan!* Lihat Muḥammad ‘Abīd al-Jābirī, *Madkhāl ilā al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 1 (Bairūt: Markāz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyah, 2006), 77-81.

<sup>2</sup>‘Abīd al-Jābirī memberi catatan karena Alquran itu dinamakan Alquran yang berarti bacaan. Sedangkan dalam membaca itu tidak disyaratkan untuk memahami, tetapi sekedar kebenaran dan keindahan cara baca yang disarakatkan. Maka aka nada kemungkinan orang yang membaca Alquran tetapi tidak memahaminya, sebagaimana hadis Nabi SAW, “sesungguhnya orang munafik yang paling banyak dari umatku adalah para pembaca/ penghafal Alquran”. Lihat Muḥammad ‘Abīd al-Jābirī, *Madkhāl ilā al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 1, 150.

<sup>3</sup>Jābirī menamai Alquran dengan sebutan *al-Wahy al-Muḥammadi*. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Jābirī menilai bahwa Alquran adalah wahyu. Lihat Muḥammad ‘Abīd al-Jābirī, *Madkhāl ilā al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 1, 152.

<sup>4</sup>Hal itu sebagaimana disebut Jābirī dalam kitab *Madkhāl*-nya. Namun dalam kitab *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm*, surat tersebut diletakkan pada urutan turun nomor 25. Lihat Muḥammad ‘Abīd al-Jābirī, *Madkhāl ilā al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 1, 152 dan Muḥammad ‘Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1 (Bairūt: Markāz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyah, 2008), 112.

<sup>5</sup>Urutan ini berbeda dengan yang tertera dalam kitab *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm*, dalam kitab tersebut surat ini diletakkan pada nomor urut ke 4. Lihat Muḥammad ‘Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 41.

<sup>6</sup>Urutan ini berbeda dengan yang tertera dalam kitab *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm*, dalam kitab tersebut surat ini diletakkan pada nomor urut ke 22 sesudah surat al-Raḥmān. Lihat: Muḥammad ‘Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 96.

Setelah mendapatkan sifat (ذكر), Alquran memiliki nama lain yang turun dalam surat al-A'rāf ayat 52.<sup>7</sup> Nama lain itu adalah (الكتاب) yang berarti kitab/ buku/ tulisan sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut (وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ (يُؤْمِنُونَ)). Bacaan ini dinamakan (الكتاب) bisa jadi karena penegasan bahwa menjaga Alquran hanya dengan membaca dan menghafal sangat riskan dalam menjaga orisinalitas Alquran. Maka sebagian sahabat tetap menulis Alquran dalam pelepah kurma, potongan kulit dan semacamnya. Kitab yang dulunya hanya dibaca dengan dihafalkan, dengan adanya tulisan, umat Islam lebih mudah untuk menjaga orisinalitas Alquran.

Kemudian dalam menerangkan tentang apa dan bagaimana (الكتاب) itu, Jābirī mencoba menjabarkannya dalam surat al-A'rāf ayat 52. Bahwa penamaan (الكتاب) bagi Alquran merupakan sebuah aksi praktis yang memiliki alasan kuat. Yakni mengubah masyarakat arab yang tadinya merupakan umat "ummiyah" yang tidak memiliki kitab menjadi sebuah umat yang memiliki kitab.<sup>8</sup>

Penamaan Alquran tahap akhir adalah penamaan dengan kata *al-furqān* yang berarti yang membedakan antara yang benar (*ḥaq*) dan yang salah (*bāṭil*). Nama tersebut tertera dalam surat al-Furqān<sup>9</sup> ayat 1 yang berbunyi (تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ (لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا)). Pemisahan pertama yang dilakukan Alquran adalah memisahkan 'Aqīdah *muḥamadiyyah* dengan aqīdah orang-orang musyrik.<sup>10</sup>

Sebagai penutup pembahasan ini, penulis ingin menyampaikan definisi Alquran secara istilah. Jābirī memaparkan 5 contoh definisi Alquran, yaitu: (1) Alquran merupakan kitab yang dibaca orang-orang Islam dan yang ditulis dalam *muṣḥaf-muṣḥaf* mereka, (2) Alquran adalah firman (kalam) Allah *Ta'āla*, yang diturunkan oleh malaikat

---

<sup>7</sup>Surat al-A'rāf adalah surat yang turun pada urutan ke 39. Tepatnya masuk marhalah : membatalkan dan menjauhi syirik serta masa bodoh terhadap penyembahan berhala. Lihat: Muḥammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 220.

<sup>8</sup>Agaknya pernyataan ini (وضع أمة "أمية" لا كتاب لها إلى وضع أمة لها كتاب) menunjukkan bagaimana Jābirī memakanai sebutan *ummī* pada diri Nabi SAW dan umat pada umumnya. Bahwa disebut *ummī* bukan karena tidak pernah membaca, tetapi disebut *ummī* karena belum mempunyai kitab sampai datang Alquran. Lihat: Muḥammad 'Abīd al-Jābirī, *Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 1, 160.

<sup>9</sup>Surat ini diturunkan pada urutan ke 42. Lihat: Muḥammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 270.

<sup>10</sup> Pemisahan tersebut bisa dibaca pada surat al-A'rāf ayat ke 2 yang berbunyi : "الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَوَمَنْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَدِيرًا". Lihat: Muḥammad 'Abīd al-Jābirī, *Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 1, 162-163.



Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis didalam mushhaf, dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhir dengan surat al-Nās, (3) Alquran merupakan *kalam* Allah *Ta'āla* dan wahyunya yang diturunkan kepada penutup para Nabi, yakni Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam *muṣḥaf-muṣḥaf*, diriwayatkan secara mutawatir, dianggap ibadah dengan membacanya, memiliki mukjizat yang menantang, (4) Alquran adalah firman (kalam) Allah *Ta'āla*, bukan makhluk, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab, dikuatkan dengan mukjizat, menantang orang-orang Arab, dianggap ibadah dengan membacanya dan diriwayatkan mutawatir, (5) Alquran adalah firman (kalam) Allah *Ta'āla* yang tampak, yang tidak diketahui *kaifiyah* pewahyuannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dibenarkan oleh orang-orang mukmin, mereka yakin bahwa itu adalah *kalam* Allah SWT, bukan makhluk seperti *kalam* manusia, barang siapa yang mendengarnya dan menganggapnya perkataan manusia maka sungguh dia telah kafir.

Jābirī tidak ingin me-*rājiḥ*-kan salah satu dari lima definisi di atas. Justru beliau menambah dalam bukunya *al-Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm* itu sebuah sub-bab dengan judul definisi Alquran dalam Alquran. Sub-bab ini sangat kecil namun menarik untuk diperhatikan. Beliau menukil 3 ayat yang mendefinisikan Alquran dengan menunjukkan sifat-sifatnya.

QS. Al-Syu'arā' : 192-196

وَإِنَّهُ لَنَزِيلٌ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195) وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (196)

“Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh *al-Rūḥ al-Amīn* (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu.”

QS. Al-Isrā' : 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar

kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”

QS. Alī ‘Imrān : 3-4

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (3) مِنْ قَبْلُ  
هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو  
الْعِقَابِ (4)

“Dia menurunkan Al-Kitab (Alquran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Alquran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqān. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).”<sup>11</sup>

### Tafsir dan Takwil

Tafsir dan takwil merupakan pembahasan yang dijadikan satu pada kebanyakan buku-buku *ulūm al-Qur’ān*. Mannā’ al-Qaṭṭān menukil pendapat Imam Zarkasyī ketika mendefinisikan arti tafsir. Tafsir menurut imam Zarkasyī ialah suatu ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW: menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum beserta hikmah-hikmahnya.<sup>12</sup> Imam Zarqanī menambahkan arti tafsir dengan kalimat “بقدر الطاقة البشرية” (sesuai dengan kadar kemampuan manusia).<sup>13</sup> Sedangkan takwil adalah memalingkan lafal dari makna yang *rājih* kepada makna yang *marjūh* karena ada dalil yang mengindikasikan.<sup>14</sup>

Penulis mendapatkan problem terhadap tafsir dan takwil perspektif Jābirī. Karena dalam dua buku (*Madkhāl ... & Fahm al-Qur’ān ...*) beliau tidak menerangkan

<sup>11</sup> Muḥammad ‘Abīd al-Jābirī, *Madkhāl ilā al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 1, 19.

<sup>12</sup> Al-Qaṭṭān, Mannā’, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Qāhirah: Maktabah Waḥbah, 2007), 317.

<sup>13</sup> Dengan kalimat tersebut beliau ingin menjelaskan bahwa usaha memahami Alquran hakikatnya tidak akan final ditangan manusia. Seseorang hanya bisa menyelesaikan pemahaman tersebut sesuai dengan kemampuan orang itu saja. Al-Zarqanī, Muḥammad ‘Abd al-Azīm, *Manāḥil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, jilid 2 (Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2001), 7.

<sup>14</sup> Al-Qaṭṭān, Mannā’, *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 318.



lebih jauh tentang makna tafsir dan takwil menurut beliau. Oleh karenanya, penulis menggunakan standar definisi tafsir dan takwil di atas untuk kemudian penulis akan membahas beberapa ayat-ayat *syubhāt* dalam pandangan Jābirī. Yang terkadang *mufasssir*-nya berbeda sikap menghadapi ayat-ayat tersebut. Sebagian sekedar menafsirkan dan sebagian yang lain mentakwilkannya. Maka bagaimana sikap Jābirī terhadap ayat-ayat tersebut.

QS. al-Wāqī'ah : 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

*Terjemah Departemen Agama:* tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

*Catatan:* Jābirī tidak menafsirkan kata (الْمُطَهَّرُونَ) sebagai orang-orang yang disucikan sebagaimana dalam terjemahan Departemen Agama. Tetapi beliau memaknainya sebagai “malaikat”. Sehingga arti ayat tersebut adalah “tidak menyentuhnya kecuali para malaikat”<sup>15</sup> Pemaknaan ini sesuai dengan riwayat dari Ibn ‘Abbās dalam Tafsir Ibn Kašīr.<sup>16</sup>

Selanjutnya, metode yang digunakan Jābirī adalah *Tafsīr bi al-Ma’sūr*, dan nalar yang digunakan adalah *Bayānī*.

QS. al-Furqān: 22

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حَجْرًا مَّحْجُورًا

*Terjemah Departemen Agama:* Pada hari mereka melihat malaikat dihari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata: “*Hijran Mahjūran*”.

*Catatan:* Menurut Jābirī, (حَجْرًا مَّحْجُورًا) adalah perkataan seorang laki-laki di zaman jahiliyah apabila dia takut diserang pada bulan haram, maka dia mengatakan *Hijran*

<sup>15</sup>Muhammad ‘Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 310.

<sup>16</sup>Pemaknaan ini mirip dengan riwayat Ibn Abbas yang ada dalam tafsir Ibn Kašīr. Lihat Abū al-Fīdā’ Ismā’il Ibn ‘Umar Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, jilid 7 (T.tp.: Dār Ṭībah, 1999), 544.

*Mahjūran* yang artinya “haram bagimu menyerangku pada bulan ini.”<sup>17</sup> Penafsiran ini menunjukkan bahwa dalam beberapa tempat ‘Abīd al-Jābirī mengambil riwayat (*al-ma’sūr*) untuk menafsirkan Alquran.

Selanjutnya, metode yang digunakan Jābirī adalah *Tafsīr bi al-Ma’sūr*, dan nalar yang digunakan adalah *Bayānī*.

QS. al-Anfāl : 17 (Tentang *af’āl* (tindakan) Allah)

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ

بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Terjemah Departemen Agama:* Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang2 mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

*Catatan:* ‘Abīd al-Jābirī melakukan **takwil** terhadap *af’āl* (tindakan) Allah yang terlihat dalam kalimat (لَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ). Seharusnya kalimat itu hanya berarti “akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka”, namun ditambah “dengan memotivasi dan meneguhkan hati kamu sekalian”. Sehingga artinya “Akan tetapi Allah SWT yang membunuh mereka dengan memotivasi kamu sekalian dan meneguhkan hati kamu sekalian”. Objek yang terkena tindakan tampak berubah. Dalam terjemahan Departemen Agama, Allah menjadi subjek dan orang kafir menjadi objeknya. Sedangkan dalam pemahaman Jābirī, Allah menjadi subjek, orang mukmin menjadi objek pertama dan orang kafir menjadi objek kedua, atau menjadi objek pertama jika orang mukmin dijadikan subjeknya.<sup>18</sup> Maka pemahamannya, Allah SWT adalah subjek yang memotivasi dan meneguhkan hati orang-orang mukmin (objek). Kemudian orang-orang

<sup>17</sup>Muhammad ‘Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 274.

<sup>18</sup> Yang menarik, selain melakukan takwil, Jābirī juga mengambil sebuah riwayat untuk menafsirkan ayat di atas. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengambil segenggam kerikil dari lembah (badar), kemudian melemparkannya ke wajah orang-orang kafir. Maka mata orang-orang musyrik tidak ada yang tidak dimasuki oleh sesuatu. Ini adalah salah satu sebab kemenangan orang-orang mukmin. Lihat Imam al-Wāḥidi dalam Muhammad ‘Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 120.

mukmin selain sebagai objek tindakan Allah SWT, juga sebagai subjek yang menyerang atau membunuh orang-orang kafir.

Selanjutnya, metode yang digunakan Jābirī adalah Takwil, dan nalar yang digunakan adalah *Burhānī*.

QS. Ṭāhā: 5 (Tentang *af'āl* (tindakan) Allah)

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

*Terjemah Departemen Agama:* (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.

*Catatan:* Penafsiran 'Abīd al-Jābirī tentang ayat ini tidak berbeda dengan apa yang diterjemahkan oleh Departemen Agama. Beliau juga menambahkan lafal (هو) sebelum lafal (الرَّحْمَنُ), sehingga bermakna “Dia yang Maha Pemurah” atau sama dengan terjemahan Departemen Agama di atas.<sup>19</sup> Selain itu, perlu diketahui bahwa al-Jābirī tidak menafsirkan QS. Ṭāhā: 5.

QS. Yāsīn : 1 (Huruf *al-Muqatta'ah*)

يس

*Terjemah Departemen Agama:* *Yā sīn*.

*Catatan:* 'Abīd al-Jābirī sama sekali tidak memberikan penafsiran terhadap ayat ini. Beliau hanya memberikan catatan kaki bahwa mengenai makna *yā sīn* bisa ditemukan banyak pendapat yang memaknainya, sedangkan beliau tidak menyebutkan memilih salah satu diantaranya.<sup>20</sup> Selanjutnya, ayat ini tidak ditafsirkan.

---

<sup>19</sup> Jābirī juga memberikan catatan kaki dan mengemukakan bahwa ulama terbagi menjadi 3 golongan dalam memahami ayat tersebut. *Pertama*, golongan yang memiripkan Allah dengan manusia. Sehingga mereka berkata tentang ayat ini, “(Dia) bersemayam di atas 'Arsy artinya duduk di atasnya sebagaimana para raja duduk di atas singasana mereka”. *Kedua*, golongan muktazilah dan asy'ariyah yang memahami ayat tersebut sebagai sebuah ayat yang *majāzī*. Mereka menafsirkan (الاستواء على العرش) sebagaimana dalam ayat (ملك الناس) dan (ملك يوم الدين). *Ketiga*, sebagian ahlu sunnah tidak merincikan penafsiran *al-Istiwā'* itu, mereka berkata, “الاستواء معلوم و الكيف مجهول و السؤال عنه بدعة” yang artinya *istiwā'* itu diketahui, caranya tidak diketahui, dan bertanya tentangnya adalah *bid'ah*. Kemudian Jābirī tidak memilih salah satu dari golongan yang ia sebutkan di atas. Lihat Muḥammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 298.

<sup>20</sup> Muḥammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 262.

QS. al-A'rāf : 1 (Huruf *al-Muqatta'ah*)

الْمَصْرَ - كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Terjemah Departemen Agama: Alif lām mīm šād.* Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

*Catatan:* 'Abīd al-Jābirī menukil pendapat al-Zamakhsharī bahwa yang dimaksud (الْمَصْرَ) adalah surat ini. (الْمَصْرَ) juga menjadi *mubtada'* dan (كِتَابٌ) menjadi *khabar*-nya. Penamaan surat ini dengan (كِتَابٌ) karena surat ini diwahyukan satu kali turun. Seperti kitab-kitab yang turun pada Nabi-nabi terdahulu. Hal ini juga menjadi jawaban bagi orang-orang Quraisy yang mencela bahwa Alquran hanyalah perkataan-perkataan Muhammad SAW, bukan seperti *kitāb* yang diturunkan kepada Musa AS.<sup>21</sup>

Selanjutnya, metode yang digunakan Jābirī adalah *Tafsīr bi al-Ra'yi* dan nalar yang digunakan adalah *Bayānī*.

QS. al-Nisā' : 3 (Ayat Misoginis)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*Terjemah Departemen Agama:* Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yg kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yg kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

*Catatan:* Menurut Jābirī, ayat ini berhubungan dengan Perang yang terjadi antara umat Islam dengan orang Kafir yang tentunya meninggalkan banyak anak yatim dan para janda. Maka turunnya ayat ini adalah solusi bagi persoalan masyarakat yang

<sup>21</sup>Muhammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 3, 220.

muncul.<sup>22</sup> Selanjutnya, ayat ini tidak ditafsirkan.

QS. al-Nisā' : 11 (Ayat Misoginis)

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

*Terjemah Departemen Agama:* Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.

*Catatan:* Terjemahan di atas ditambahkan oleh Jābirī, “dari warisan bapaknya yang meninggal apabila tidak ada ahli waris selain mereka”. Kemudian diberikan catatan bahwa orang-orang arab sebelum Islam biasa memberikan warisan kepada anaknya yang ikut berperang melawan musuh. Sehingga perempuan dan anak kecil tidak berhak dengan warisan itu karena tidak ikut berperang. Maka ketika turun ayat tentang warisan, banyak orang yang membencinya karena menyalahi adat kebiasaan mereka.<sup>23</sup> Selanjutnya, ayat ini tidak ditafsirkan.

QS. al-Wāqī'ah: 95

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ

*Terjemah Departemen Agama:* Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar.

*Catatan:* Persis dengan terjemahan di atas, (حَقُّ الْيَقِينِ) dimaknai sebagai keyakinan yang benar (الْيَقِينُ الْحَقُّ). Jābirī sama sekali tidak menyinggung sisi 'Irfānī dalam penafsiran ayat tersebut.<sup>24</sup> Padahal dalam bukunya *Bunyah al-'Aql al-'Arabī* beliau menukil pendapat Imam al-Qusyairī bahwa ayat ini sebagai dalil eksistensi nalar 'irfānī.<sup>25</sup> Selanjutnya, ayat ini tidak ditafsirkan.

---

<sup>22</sup>Muhammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 3, 211.

<sup>23</sup>Pada catatan kaki tersebut, Jābirī hanya menyampaikan bagaimana reaksi masyarakat Arab terhadap ayat waris tersebut, tanpa ada kesimpulan dari beliau. Lihat: Muhammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 3, 213.

<sup>24</sup>Muhammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 1, 68.

<sup>25</sup>Muhammad 'Abīd al-Jābirī, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabī: Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyyah lī Nuzūm al-Ma'rifah fī al-Ṣaqāfah al-'Arabīyyah* (Bairūt: Markāz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabīyyah, 2009), 251-252,

QS. al-Bāqarah : 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Terjemah Departemen Agama:* Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

*Catatan:* Penafsiran Jābirī tidak berbeda dengan terjemahan Departemen Agama di atas. Beliau hanya menambahkan ayat ini turun mengenai ‘Abdullah Ibn Salām dan para sahabatnya, mereka adalah orang yahudi yang baru saja masuk Islam, mereka masih mengagungkan hari sabtu dan membenci daging onta. Maka turunlah ayat ini sebagai peringatan bagi mereka supaya masuk ke dalam agama Islam secara keseluruhan.<sup>26</sup> Penafsiran ini juga menunjukkan bahwa Jābirī mengambil riwayat (*al-ma’sūr*) untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Selanjutnya, metode yang digunakan Jābirī adalah *Tafsīr bi al-Ma’sūr*, dan nalar yang digunakan adalah *Bayānī*.

Untuk memudahkan pengamatan, penulis akan mengemukakan klasifikasi dari contoh-contoh di atas dalam sebuah tabel.

Tabel Metode

Jenis Metode	Jumlah Ayat	Ayat-ayatnya
<i>Tafsīr bi al-Ma’sūr</i>	3	al-Wāqī’ah: 79, al-Furqān: 22, al-Bāqarah: 208
<i>Tafsīr bi al-Ra’yi</i>	1	al-A’rāf : 1
Tidak ditafsirkan	5	Ṭahā: 05, Yāsīn: 1, al-Nisā’: 3, al-Nisā’: 11, al-Wāqī’ah: 95
Takwil	1	al-Anfāl: 17

Penafsiran dan pentakwilan ayat di atas, paling tidak mampu memberikan sedikit gambaran tentang bagaimana tafsir dan takwil menurut ‘Abīd al-Jābirī. Terlihat

<sup>26</sup>Muhammad ‘Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur’ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid 3, 70.

bahwa Jābirī tidak melakukan takwil terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang sifat Allah (QS. Ṭāhā : 05) dan huruf *muqatta'ah* (QS. Yāsīn: 1 dan al-A'rāf: 1). Namun tampak bahwa Jābirī menafsirkan *ḥarf muqatta'ah* dengan pendekatan bahasa (*al-tafsīr bi al-ra'yi*) seperti QS. al-A'rāf: 1<sup>27</sup>. Jābirī mantakwilkan satu ayat yang susah dipahami dengan kenyataan empiris sehingga ayat tersebut sejalan dengan realita sebagaimana terlihat QS. QS. al-Anfāl: 17. Jābirī juga tidak meninggalkan tafsir dengan *al-ma'sūr* yang terlihat dalam penafsiran QS. al-Furqān: 22 dan QS. al-Bāqarah: 208.

Jābirī juga tidak menafsirkan pada beberapa ayat. Dari 10 ayat yang kami paparkan di atas, ada 5 ayat yang tidak ditafsirkan oleh Jābirī. Artinya mencapai 50% ayat tidak ditafsirkan. Bisa jadi sikap Jābirī itu mirip dengan pembagian tafsir oleh Ibn Abbas. Ibn Abbas membagi tafsir menjadi empat, yaitu: (1) tafsir tentang halal dan haram yang diketahui oleh setiap orang; (2) tafsir yang ditafsirkan dengan lisan orang arab; (3) tafsir yang ditafsirkan oleh para ulama/ ahli ilmu; dan (4) tafsir yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.<sup>28</sup>

Melihat cara Jābirī dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran di atas, penulis berasumsi bahwa sebagian ayat dalam Alquran menurut beliau mudah untuk dipahami sehingga tidak perlu ditafsirkan secara bahasa. Dalam klasifikasi Ibn Abbas, tafsir yang demikian masuk kelompok pertama, yaitu “tafsir tentang halal dan haram yang diketahui oleh setiap orang”.

Masih berkaitan dengan tafsir yang dilakukan oleh Jābirī, ada sebuah penafsiran yang unik dari Jābirī ketika beliau mendefinisikan Alquran. Beliau menggunakan metode Ibnu Taimiyah, yakni tafsir Alquran dengan Alquran yang termasuk dalam kategori *tafsīr bi al-ma'sūr*. Maka Jābirī dalam bukunya *al-Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm* membuat sub-bab yang berjudul definisi Alquran dalam Alquran. Sub-bab ini sangat kecil namun menarik untuk diperhatikan. Beliau menukil 3 ayat yang mendefinisikan Alquran dengan menunjukkan sifat-sifatnya.<sup>29</sup> Ini juga menjadi salah satu bukti bahwa Jābirī sangat memperhatikan *tafsīr bi al-ma'sūr*.

---

<sup>27</sup>Pada al-A'rāf ayat 1, Jābirī memahaminya dengan ilmu munasabah yang memunculkan takwil.

<sup>28</sup>Muḥammad 'Abd 'Azīm al-Zarqanī, *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, di-tahqīq oleh Fawwāz Aḥmad Zumārālī, jilid 2 (Bairūt: Dārr al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 11.

<sup>29</sup>Muḥammad 'Abīd al-Jābirī, *Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm*, jilid 1, 19.



### Peran Akal Terhadap Wahyu Menurut 'Abīd al-Jābirī

Membaca tiga nalar yang dipaparkan Jābirī dalam bukunya *Bunyah Al-'Aql Al-Arabī: Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyyah lī Nuḏūm al-Ma'rifah fī al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah* (Struktur Nalar Arab: Studi Analisis Kritis Terhadap Sistem Pengetahuan dalam Budaya Arab) memperlihatkan semangat Jābirī untuk membangun sebuah sistem pemikiran yang saling menopang, mendukung dan tidak saling menjatuhkan. Seimbang antara nalar *Bayānī*, *'irfānī* dan *Burhānī*. Tiga nalar tersebut telah terbukti adanya, dan telah terbukti memiliki keistimewaan dalam ranahnya masing-masing.

Maka memahami wahyu sebagaimana tercatat dalam karyanya *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuḏūl* seharusnya tetap mempertahankan tiga nalar tersebut. Namun diantara 10 ayat yang kami kemukakan di atas hanya terlihat penafsiran yang menggunakan nalar *bayānī* dan *burhānī* saja. Sedangkan penggunaan nalar *'irfānī* tidak penulis temukan dalam penafsiran Jābirī di atas. Bahkan dalam penafsiran QS. al-Wāqī'ah: 95 yang digunakan oleh Imam Qusyairi tidak tampak adanya nalar *'Irfānī*.<sup>30</sup> Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan dalam bentuk tabel:

Tabel Nalar Jābirī

Jenis Nalar Jābirī	Jumlah Ayat	Ayat-ayatnya
<i>Bayānī</i>	4	al-Wāqī'ah: 79, al-Furqān: 22, al-A'rāf: 1, al-Bāqarah : 208
<i>'Irfānī</i>	0	-
<i>Burhānī</i>	1	al-Anfāl: 17
Tidak ditafsirkan	0	-

Tabel di atas memperlihatkan alur pemikiran studi Alquran dan tafsir bagi Jābirī. Jābirī tidak bisa lepas dari mega proyek para ulama terdahulu yang ingin mengharmonisasikan antara *'aql* dan *naql*. Upaya ini dapat dilihat bagaimana Jābirī membongkar nalar arab dalam bukunya *Bunyah Al-'Aql Al-Arabī: Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyyah lī Nuḏūm al-Ma'rifah fī al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah*, sehingga memunculkan 3 jenis nalar – yakni *Bayānī*, *'Irfānī* dan *Burhānī*. Kemudian dalam menyusun kitab tafsir,

<sup>30</sup> Jābirī, Muhammad Abid Al, *Bunyah Al-'Aql Al-Arabī: Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyyah li Nuḏum Al-Ma'rifah fī Al-Tsaqāfah Al-Arabiyyah* (Beirut : Markaz Dirāsāt Al-Wahdah Al-Arabiyyah, Cet IX, 2009 M) h. 251-252.

Jābirī menyusun kitab tafsir ini berdasarkan tertib turunnya ayat. Yang berarti beliau sangat mengapresiasi pendekatan sejarah dalam penelitiannya. Dan dalam beberapa contoh tafsir yang telah penulis paparkan juga, terlihat Jābirī menggunakan *al-Ra'yu* dan *al-Ma'sūr* dalam menafsirkan Alquran.

### Kesimpulan

Melihat pemikiran Jābirī yang telah dikemukakan di atas, penulis melihat bahwa Jābirī dalam menafsirkan Alquran tidak meninggalkan tradisi ulama-ulama salaf. Sebagaimana terlihat dari corak *tafsīr bi al-ma'sūr* yang beliau pakai dalam menafsirkan beberapa ayat Alquran. Jābirī masih tergolong ulama yang tidak liberal dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan *al-ra'yu*, juga pada ayat-ayat berhubungan dengan sifat Allah. Maka bisa disimpulkan bahwa Jābirī adalah seorang ahli tafsir yang ingin menggabungkan dua corak tersebut, *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*.

### Daftar Pustaka

- Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. T.TP.: Dār Ṭībah, 1999.
- Departemen Agama. *Alquran Terjemah*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- al-Jābirī, Muḥammad 'Abīd. *Bunyah Al-'Aql Al-Arabī: Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyyah lī Nuzūm al-Ma'rifah fī al-Ṣaqāfah al-'Arabiyyah*. Bairūt: Markāz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm; al-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb al-Nuzūl*. Bairūt: Markāz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Madkhāl ilā al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Markāz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2006.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Qāhirah: Maktabah Waḥbah, 2007.
- al-Zarqanī, Muḥammad 'Abd al-Azīm. *Manāḥil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 2001.